

AGRILAN

Jurnal Agribisnis Kepulauan

Diterjemahkan Oleh :
Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

Jurnal Agrilan

(Abribisnis Kepulauan)

ISSN 2302-5352

Vol. 1 No. 4 Oktober 2013

DAFTAR ISI

- Keterlekatan Perilaku Ekonomi Dalam Hubungan Sosial: Kasus Jaringan Pemasaran *Sopi* Di Negeri Mesa Kecamatan Teon Nila Serua (Tns) Kabupaten Maluku Tengah. 1 – 13
Oktavia S. Kakisina, August. E. Pattiselanno, Risyart. A. Far-Far
- Perlawanan Petani: Kasus Penolakan Petani Berkelompok Di Negeri Yafila Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. 14 – 24
Marthafina Lokarleky, August E. Pattiselanno, Risyart A. Far Far
- Proses Pengambilan Keputusan Konsumen Dalam Pembelian Sayuran Segar Studi Kasus Hypermart-Ambon City Center Kota Ambon. 25 – 40
Meina Utami Setiabudi, Weldemina B. Parera, Risyart A. Far-Far
- Strategi Bauran Pemasaran Buah Segar: Studi Kasus Hypermart “Ambon City Center” Kota Ambon. 41 – 53
Suci Yati Ardin, W. B. Parera, Raja M. Sari
- Studi Kelayakan Usaha Penyulingan Minyak Pala (*Myristica Fragrant Houtt*) Dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus Pada Ud. Bintang Timur Di Desa Hukurila Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon). 54 – 71
Alice F. Diasz, Wardis Girsang, Maisie T. F. Tuhumury
- Pergeseran Pelaksanaan *Sasi* (Studi Kasus *Sasi Damar*) Di Desa Rambatu Kecamatan Inamosol Kabupaten Seram Bagian Barat. 72 – 82
Novita Ngamelubun, Jeter. D. Siwalette, Juanita. F. Sopamena

- Perubahan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Dari
Mengonsumsi Pangan Lokal Ke Pangan Beras Pada Kecamatan
Leitimur Selatan Kota Ambon. 83 – 93
*Gabriel J. Moniharapon, Martha Turukay, dan
Johanna. M. Luhukay*
- Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Konsumsi Beras
Di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. 94 – 105
Juliet V. Rikumahu, Felecia. P. Adam, Martha Turukay

PERLAWANAN PETANI: KASUS PENOLAKAN PETANI BERKELOMPOK DI NEGERI YAFILA KECAMATAN AMAHAI KABUPATEN MALUKU TENGAH

Marthafina Lokarleky, August E. Pattiselanno, Risyart A. Far Far

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura Ambon

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perlawanan petani dalam fenomena berkelompok di perdesaan dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya perilaku perlawanan petani. Penelitian ini dilakukan di Negeri Yafila Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball*), dengan 16 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlawanan yang dilakukan oleh petani adalah perlawanan secara diam-diam dan perlawanan secara halus. Faktor yang menyebabkan munculnya perlawanan petani adalah faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor psikologis.

Kata kunci: *Perlawanan petani, Kelompok tani, Negeri Yafila*

FARMERS OPPOSITION: CASE STUDY OF FARMERS OPPOSITION TO GROUPING IN YAFILA VILLAGE AT AMAHAI YAFILA VILLAGE AT AMAHAI DISTRICT CENTRAL MALUKU REGENCY

ABSTRACT

The purposes of the research were to describe the forms of farmers opposition in group formation phenomenon in rural context and to determine factors triggered the opposition. The research was conducted in Yafila Village, Amahai District, Central Maluku Regency. Snowball sampling technique was applied to collect data from 16 selected informants. The research results showed that farmers opposition was categorized as quite and polite opposition. The main factors that triggered farmer's opposition are economic, social and psychological factors.

Key Words: *Farmers opposition, Farmer group, Yafila Village*

PENDAHULUAN

Sebagian besar penduduk pedesaan di Indonesia menggantungkan hidupnya dari bidang pertanian. Masalah pertanian merupakan masalah pokok bagi masyarakat Indonesia. Permasalahan sosial dalam pengembangan pertanian akhir-akhir ini disadari sebagai faktor yang menentukan keberhasilan adopsi teknologi di tingkat petani (Scott, 1993). Kelompok tani dibentuk berdasarkan surat keputusan dan dimaksudkan sebagai wadah komunikasi antar petani, serta antara petani dengan kelembagaan terkait dalam proses alih teknologi.

Perkembangan pertanian mengalami titik naik dan turun disebabkan karena berbagai kendala, di antaranya penerapan manajemen pertanian, permodalan, informasi, tingkat pendidikan dan teknologi. Salah satu upaya untuk menanggulangi kendala yang dirasakan masyarakat petani yaitu pemerintah membuat program di bidang pertanian berupa kelompok tani. Namun belum diketahui apakah kelompok tani saat ini berperan seperti yang diharapkan, dilaksanakan dengan baik dan berjalan sesuai dengan fungsinya. Dalam upaya pengembangan kelompok tani yang ingin dicapai adalah terwujudnya kelompok tani yang dinamis, dimana para petani mempunyai disiplin, tanggungjawab dan terampil dalam kerjasama mengelola kegiatan usahatani, serta dalam upaya meningkatkan skala usaha dan peningkatan usaha ke arah yang lebih besar dan bersifat komersial. Kelompok tani dapat dikembangkan melalui kerjasama antar kelompok (Mardikanto, 1993).

Provinsi Maluku merupakan daerah kepulauan, dengan potensi kekayaan yang sangat banyak terutama hasil pertanian dan perikanan. Di bidang pertanian, Provinsi Maluku memiliki kekayaan alam yang cukup baik dengan berbagai jenis tanaman pangan dan hortikultura dengan penggunaan lahan yang berbeda-beda. Pengembangan pertanian di Maluku juga mengalami beberapa kendala. Salah satunya adalah masalah kelembagaan kelompok tani. Keadaan ini juga terjadi di negeri Yafila Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah.

Negeri Yafila merupakan salah satu negeri yang hampir 80% masyarakatnya bekerja sebagai petani dan memiliki lahan masing-masing dan mengusahakan tanaman seperti Pisang, Singkong, Keladi, Sayur-Sayuran, Kacang-Kacangan dan Kakao. Kegiatan yang dilakukan dalam kelompok tani di Negeri Yafila yaitu pembukaan lahan, penanaman, pemupukan, pembersihan lahan. Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tani ini adalah belum adanya kerjasama yang baik antar anggota kelompok sehingga usahatani yang dilakukan tidak berjalan sesuai yang diinginkan.

Permasalahan kelompok tani tersebut terjadi setelah ada bantuan dari UNIDO-ILO. Pada saat masuknya UNIDO-ILO tahun 2010 maka atas kesepakatan anggota dan staf desa, diadakan pertemuan untuk membentuk kelompok tani yang terdiri dari 4 (empat) kelompok. Namun kondisi kelompok saat ini tidaklah sesuai yang diharapkan, dikarenakan ketidakaktifan anggota kelompok, dan terputusnya komunikasi antar anggota. Hal ini mengakibatkan kelompok tidak berjalan lancar. Sebagian anggota tidak lagi ikut berkelompok, bahkan tidak lagi mengusahakan tanaman yang diusahakan bersama oleh kelompok.

Keluarnya petani dari kelompok tani dan bubarinya suatu kelompok tani mengindikasikan bahwa petani menolak untuk terlibat dalam kegiatan berkelompok. Penolakan petani merupakan wujud perilaku perlawanan dalam bentuk yang sederhana. Oleh karena itu, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk perlawanan petani terhadap fenomena berkelompok?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya perlawanan petani?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk perlawanan petani dalam fenomena berkelompok di perdesaan
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya perlawanan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di Negeri Yafila Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan unsur manusia sebagai instrumen penelitian, dengan menekankan unsur manusia sebagai instrumen penelitian maka akan mempermudah penyesuaian-penyesuaian dengan kenyataan yang terjadi dilapangan.

Menurut Alston (1998) dalam Pattiselanno (2008) menyatakan bahwa peneliti kualitatif lebih tertarik untuk memahami tentang pengalaman hidup dari orang-orang, dalam menginterpretasikan arti dan fenomena sosial, serta dalam mendalami konsep-konsep baru dan membuat teori baru). ciri dari salah satu penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, dimana data yang ditampilkan umumnya berbentuk uraian dan kalimat-kalimat yang merupakan gambaran faktual dan akurat, serta hubungan antar masalah yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua (2) yaitu:

- a. Pengumpulan data primer adalah data yang diperoleh dengan cara wawancara. Wawancara merupakan suatu proses intraksi dan komunikasi antara pewawancara dengan responden untuk mendapatkan informasi dengan bertanya secara langsung dari responden.
- b. Pengumpulan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui instansi-instansi terkait dengan ruang lingkup penelitian

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode bola salju (*snowball*). Pada tahap awal untuk mendapatkan informasi, peneliti bertanya kepada informan kunci *key informan* yang dipilih secara sengaja yaitu benar-benar yang mengetahui mengenai persoalan penelitian.

Agar informasi yang dibutuhkan dapat terpenuhi maka informan yang dipilih adalah yang mengetahui situasi dan kondisi masalah penelitian baik yang terlibat langsung ataupun tidak langsung. Setelah informan kunci dipilih, maka mereka diminta untuk memperkenalkan kepada informan lain yang juga memahami dengan baik masalah penelitian dimaksud. Proses ini berhenti setelah jawaban semua informan homogen.

Analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Ada tiga jalur analisis kualitatif (Pattiselanno, 2008).

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan mencakup verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Informan

Petani merupakan seseorang yang terlibat dalam bidang pertanian. Mereka memelihara tumbuhan dan hewan untuk dijadikan makanan atau bahan mentah. Kegiatan yang dilakukan petani diantaranya kegiatan membiakkan binatang (sapi, ayam, kerbau, kambing, domba dan lain-lain) dan menanam tanaman (padi, bunga, buah dan lain-lain). Seorang petani mengusahakan tanah miliknya atau bekerja sebagai buruh di kebun orang lain. Pemilik tanah yang mengusahakan tanahnya dengan mempekerjakan buruh juga dikenal sebagai petani atau buruh tani.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian secara faktual. Karakteristik informan merupakan sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimiliki seseorang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungannya. Karakteristik tersebut terbentuk oleh faktor-faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Kemampuan atau potensi yang dimiliki seseorang dapat dipelajari melalui karakteristik informan. Karakteristik informan yang diteliti pada penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Informan Menurut Kelompok Umur, Tingkat Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga.

Karakteristik Informan	Kategori	Jumlah Informan	Persentase (%)
Umur (tahun)	23-31	3	18,75
	32-41	8	31,25
	42-52	5	50
Jumlah		16	100
Tingkat Pendidikan	SD	5	31,25
	SMP	5	31,25
	SMA	6	37,5
Jumlah		16	100
Jumlah Anggota Keluarga (jiwa)	0-4	6	37,5
	5-7	9	56,25
	8-9	1	6,25
Jumlah		16	100

Sumber: Data Primer 2013 (Diolah).

Umur merupakan suatu indikator umum tentang kapan suatu perubahan harus terjadi. Umur menggambarkan pengalaman dalam diri seseorang sehingga terdapat keragaman perilakunya berdasarkan usia yang dimiliki (Walgito, 2002). Hasil penelitian pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil pengamatan terhadap umur responden menunjukkan bahwa hampir 100% informan berada pada usia produktif, yaitu usia dimana seseorang sudah dapat aktif dan mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Dapat dilihat bahwa umur petani paling banyak terdapat pada kategori umur 32-41 tahun. Umur produktif untuk bekerja di Negara-negara berkembang umumnya adalah 15 – 55 Tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang berada pada kategori ini masih sangat mampu untuk melakukan pekerjaan di lapangan. Kemampuan kerja seorang petani juga sangat dipengaruhi oleh tingkat umur petani tersebut, karena kemampuan kerja produktif akan terus menurun dengan semakin lanjutnya usia petani.

Pendidikan yang ditempuh seseorang baik secara formal dan non formal akan sangat mempengaruhi perilakunya baik pengetahuan, sikap dan tindakan. Pendidikan merupakan

proses belajar yang dapat dijadikan sebagai cara untuk dapat membawa ke arah perubahan karena pendidikan merupakan tingkat intelegensi yang berhubungan dengan daya pikir. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan tertinggi informan (petani) berada pada tingkat pendidikan kategori Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada kategori ini, mereka memilih untuk bekerja/berusahatani dan tidak melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi karena keterbatasan biaya yang dimiliki. Sedangkan untuk informan pada tingkat pendidikan kategori Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) hanya mampu sekolah pada tingkat tersebut karena keterbatasan biaya yang dimiliki dan mahalnya biaya sekolah serta biaya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga petani tersebut memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Untuk itu mereka lebih memilih bekerja/berusaha tani dengan tujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari dan walaupun pengetahuan mereka terbatas tetapi mereka memiliki kemauan yang besar dalam melakukan kegiatan usahatani.

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah orang di dalam rumah tangga tersebut yang kebutuhannya di penuhi oleh kepala keluarga. Jumlah anggota dalam keluarga merupakan indikator kesejahteraan masyarakat. Asumsi ini di maksudkan, apabila jumlah anggota keluarga lebih banyak, maka pengeluaran pun akan lebih besar. Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang memiliki anggota keluarga terbanyak berada pada kategori 5-7 jiwa dan diikuti oleh jumlah anggota keluarga petani yang berada pada kategori 0-4 jiwa. Sementara untuk jumlah anggota keluarga sedikit berada pada kategori 8-9 jiwa. Dengan jumlah anggota yang dimiliki oleh petani ini maka akan mendorong mereka untuk bekerja demi dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik untuk waktu sekarang maupun untuk waktu yang akan datang.

2. Bentuk-bentuk Perlawanan Petani.

Tujuan kelompok adalah adanya kepentingan yang sama diantara anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok secara bersama-sama. Tetapi jika didalam kelompok tujuan pribadi yang mendukung tujuan kelompok tidak tercapai maka akan timbul adanya perlawanan terhadap kelompok. Perlawanan yang dilakukan ada beberapa bentuk untuk jelasnya dapat terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Perlawanan Petani Terhadap Fenomena Berkelompok.

NO	TIPE PERLAWANAN	CIRI-CIRI ALASAN	INFORMAN
1	Perlawanan Secara Diam-diam	<ul style="list-style-type: none"> - Sama sekali tidak berhubungan dengan kelompok. - Melakukan aktivitas di luar pertanian - Melakukan usahatani secara sendiri 	11 (HN, YN, BU, YP, HU, TN, FN, DL, YN, SSN, LO) 5 (TN, FN, DL, YN, SSN) 2 (HN, YP)

2	Perlawanan Secara Halus	-	Secara pelan-pelan menghindari dari kelompok.	2 (JU, NU)
		-	Menolak secara halus untuk tidak lagi melakukan usaha tani bersama kelompok.	2 (AL, JU)
		-	Intensitas hubungan dengan kelompok tetap ada dalam jumlah sangat minimal	3 (NU, MN, JU)

Sumber: Data Primer 2013 (Diolah).

Perlawanan Secara Diam-diam.

Kelompok Tani merupakan kelembagaan pelaku utama yang dibentuk atas dasar kesepakatan diantara pelaku utama, dari, oleh dan untuk mereka sendiri. Untuk itu kelompok tani ini perlu difasilitasi dan diberdayakan agar tumbuh dan berkembang menjadi organisasi yang lebih kuat dan mandiri sehingga mampu mencapai tujuan. Scott (1993) menjelaskan bahwa berapapun besarnya tuntutan/tekanan luar kepada petani, mereka tidak akan melawan sejauh tuntutan itu tidak merusak jaminan kebutuhan subsisten mereka. Tetapi, jika petani dengan terpaksa harus bangkit melawan karena alasan tekanan subsistensi, maka perlawanannya tidak pernah diwujudkan dalam bentuk aksi kolektif yang terorganisasi, melainkan berupa perlawanan sehari-hari yang tersembunyi, halus, berupa penghindaran, penipuan, dan dilakukan secara diam-diam.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, sebagian petani yang dalam hal ini menjadi anggota kelompok tani/tergabung dalam kelompok tani, melakukan perlawanan secara diam-diam yaitu dengan cara mereka keluar dari kelompok dengan tidak menghubungi ketua kelompok maupun pengurus kelompok yang lain. Mereka keluar oleh karena adanya faktor kecewa terhadap kinerja dan kebijakan dari ketua kelompok serta ketidakaktifan anggota kelompok lain sehingga usahatani yang mereka lakukan tidak maksimal. Hanya dengan pendapatan yang didapat dalam berusahatani saja tidak akan mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka sehingga alasan lain yang membuat sehingga mereka keluar dari kelompok dan tidak lagi melakukan pekerjaan di dalam kelompok, juga karena ingin bekerja di sektor yang lain yang memang benar-benar bisa menghasilkan pendapatan yang lebih baik, guna kebutuhan rumah tangga maupun menyekolahkan anak-anak mereka.

Perlawanan Secara Halus.

Proses perkembangan kelompok tani menentukan dinamika kelompok tersebut. dinamika kelompok tani berarti tingkat warga yang satu secara tidak langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Jadi dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara kelompok yang satu dengan anggota yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan. Jika kelompok harus bisa produktif, harus bisa menghasilkan sesuatu, bermanfaat bagi anggotanya, maka kelompok

harus dinamis. Untuk bisa dinamis, unsur – unsur dinamika sebagai kekuatan kelompok tersebut harus terpenuhi. Tetapi jika tidak maka akan terjadi perlawanan dari anggota kelompok sendiri.

Perlawanan secara halus yang dilakukan oleh para petani merupakan salah satu perkembangan dari kelompok tersebut dimana anggota tidak lagi merasa bahwa kelompok tersebut mendukung mencapai tujuannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, beberapa alasan yang dikatakan oleh para responden dapat diketahui bahwa perlawanan yang dilakukan oleh anggota kelompok tani adalah secara halus, tanpa melakukan konflik sedikitpun oleh petani kepada kelompoknya maupun anggota kelompok lainnya. Mereka melakukan perlawanan secara halus dengan cara menghindar dari kelompok meskipun secara perlahan-lahan karena memiliki alasan-alasan tertentu yang membuat sehingga mereka tetap mempertahankan prinsip mereka untuk melakukan usahatani sendiri.

3. Penyebab Munculnya Perilaku Perlawanan Petani.

Menurut Mardikanto (1993) perilaku merupakan produk-produk pertumbuhan sosial yang ditentukan oleh komponen sosial yaitu : 1) keinginan akan pengalaman baru, 2) keinginan akan keamanan dan 3) keinginan akan pengakuan. Perilaku adalah kecenderungan untuk merespon, baik secara positif ataupun negatif terhadap orang, objek, atau situasi. Jadi berbicara tentang perilaku petani adalah merupakan suatu perbuatan yang ada dalam diri petani itu sendiri yang ditujukan kepada suatu objek tertentu. Penyebab munculnya perilaku perlawanan petani dapat berasal dari diri petani itu sendiri (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). dalam hal ini lingkungan masyarakat dimana petani tersebut tinggal. Adapun faktor-faktor yang menjadi alasan penting bagi petani sehingga lebih memilih keluar dari kelompok terlihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Penyebab Munculnya Perilaku Perlawanan Petani.

NO	FAKTOR PENYEBAB	CIRI-CIRI ALASAN	INFORMAN
1	Ekonomi	- Biaya sarana produksi masih kurang, - Tidak puas dengan Sumbangan serta biaya perangsang yang diberikan (masih kurang). - Bekerja pada sektor lain	4 (YNU, FN, YN, SSN) 4 (YNU, FN, YN, SSN) 5 (TN, FN, DL, YN, SSN)

2	Sosial	- Peraturan tidak dilaksanakan secara adil	4 (YNU, AL, MN, TN)
		- Pembagian upah tidak adil	4 (YNU, AL, YP, HU)
		- Tidak konsisten dengan peraturan yang telah disepakati bersama	3 (YNU, AL, YP)
		- Tidak adanya kejujuran	1(YNU)
3	Psikologis	- Cemburu karena tidak diperhatikan ketua kelompok	1 (NU)
		- Kecewa karena ada anggota yang tidak bekerja	7 (HN,BU, MN, HU, LO, DL, JU)
		- kecewa dengan kinerja dan keputusan ketua dan pengurus kelompok	6 (BU, YP, MN, HU, TN, FN)

Sumber: Data Primer 2013 (Diolah).

Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi yang sangat rentan dan berfluktuasi menjadi salah satu pengaruh yang banyak berperan dalam masyarakat. Bahkan dapat menciptakan stratifikasi sosial di berbagai aspek kehidupan masyarakat kita. Dari segi profesi, pendapatan, diferensiasi sosial, dan lain-lain. Berdasarkan hasil yang didapat, maka diketahui bahwa petani tidak saja mengandalkan pengalaman saja namun di samping itu, belum puas dengan apa yang diberikan sebagai modal dalam berusahatani. Karena sama sekali kebutuhan kelompok mereka tidak terpenuhi dan apa yang diberikan (sumbangan serta biaya perangsang) tidaklah cukup untuk mendorong mereka untuk dapat bekerja secara maksimal, sehingga hampir sebagian dari mereka keluar dan melakukan usaha yang lain.

Faktor Sosial

Petani dalam aktivitasnya sangat tergantung pada norma-norma yang ada. Penekanan utama adalah pada moral ekonomi petani yang dikemukakan oleh Scott yang menekankan bahwa petani cenderung menghindari resiko. Proses dapat digambarkan seperti seorang petani yang belajar peran menjadi anggota yang berpartisipasi dalam kelompoknya di dalam masyarakat. Proses social adalah tata cara berhubungan yang di lihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok social saling bertemu dan menentukan system serta bentuk-bentuk hubungan yang akan terjadi apabila ada perubahan yang terjadi dimasyarakat.

Proses social adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi dalam kehidupan. Faktor sosial adalah faktor baik ada maupun tidaknya. Masalah sosial adalah suatu

kondisi atau perkembangan yang terwujud dalam masyarakat yang berdasarkan atas studi, mempunyai sifat yang dapat menimbulkan kekacauan terhadap kehidupan warga masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa faktor pembagian hasil tidak merata dan kurang adanya perhatian dari ketua kelompok merupakan faktor yang menyebabkan responden lebih memilih keluar dari kelompok untuk menghindari resiko kerugian dalam segi waktu. Selain itu pula, kelompok kekerabatan mulai memudar.

Faktor Psikologis

Dalam berhubungan antar manusia, kita sering dihadapkan kepada situasi di mana kita berada di tengah-tengah orang yang kita kenal baik dan kita sukai. Sebaliknya kita juga sering berada di tengah-tengah orang yang masih asing bagi kita atau bahkan di antara orang yang tidak menyukai kita atau musuh kita. Di dalam situasi-situasi yang saling berbeda itu, interaksi kita juga berbeda. Faktor psikologis merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam interaksi kita dengan lingkungan dimana kita berada. Dalam hal ini petani dan kelompok tani dimana petani itu berada. Faktor psikologis yaitu faktor yang muncul pada jiwa seseorang. Dalam hal ini meliputi: motivasi, minat, perhatian, tanggapan, berfikir, ingatan, perasaan, dan pengalaman. Secara garis besar, motivasi adalah perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, motivasi dapat dilihat dari perubahan yang muncul pada diri seseorang, ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi-reaksi mencapai tujuan.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa perubahan sikap petani terhadap usahatani yang dilakukannya, terjadi saat ia tidak bisa menerima apa yang dilakukan oleh anggota kelompok lainnya yaitu tidak bekerja dengan maksimal namun mendapatkan hasil yang sama. Sikap mereka terhadap kebijakan yang dilakukan oleh ketua kelompok (pengurus kelompok) yang dinilai tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dan tidak maksimal serta ketidak-konsistennya juga menyebabkan mereka memilih keluar dari kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Perlawanan yang dilakukan ada beberapa bentuk ada 2 (dua) bentuk perlawanan yaitu, perlawanan secara diam-diam dan perlawanan secara halus. Perlawanan secara diam-diam dilakukan dengan cara, keluar dari kelompok dan tidak menghubungi ketua kelompok maupun pengurus kelompok yang lain. Para petani keluar karena adanya faktor kecewa terhadap kinerja dan kebijakan dari ketua kelompok, serta ketidakaktifan anggota kelompok lain sehingga usahatani yang mereka lakukan tidak maksimal. Perlawanan secara halus dilakukan dengan cara menghindar dari kelompok meskipun secara perlahan-lahan, membuat sehingga mereka tetap mempertahankan prinsip mereka untuk melakukan usahatani sendiri.

2. Penyebab munculnya perilaku petani berdasarkan hasil yang ditemukan di lapangan adalah faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor psikologis yaitu:
 - a. Faktor ekonomi dengan ciri-ciri yaitu, petani belum puas dengan apa yang diberikan sebagai modal dalam berusahatani sehingga kebutuhan mereka tidak terpenuhi, biaya perangsang tidak cukup mendorong mereka untuk dapat bekerja secara maksimal, petani melakukan usaha yang lain.
 - b. Faktor sosial dengan ciri-ciri yaitu, pembagian hasil tidak merata, kurang adanya perhatian dari ketua kelompok, kekerabatan mulai memudar.
 - c. Faktor Psikologis dengan ciri-ciri yaitu, petani menolak menerima perilaku anggota kelompok lainnya yang tidak bekerja dengan maksimal namun mendapatkan hasil yang sama, petani bersikap menolak kebijakan ketua kelompok (pengurus kelompok) yang dinilai tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dan tidak maksimal serta tidak konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. Abu.2007.*Psikologi Sosial*.Rineka Cipta: Jakarta.
- Mardikanto, T.1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press: Surakarta.
- Mubyarto, 1983 . *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES: Jakarta.
- Pattiselanno, A, E. 2008. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Sosial*. d'sainku Publishing. Bogor.
- Scott, J.C.1993.*Perlawanan Kaum Tani*.Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.